

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Makanan Minuman di BEI 2023-2025

Fatimah¹, Dika Puspitaningrum²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta; fatimahrama5@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta; dispuspita98@gmail.com

Number telp:

Abstract

Risiko kebangkrutan yang dialami perusahaan mengenai keuangan menjadi salah satu indikasi *financial distress*. Tujuan penelitian ini adalah menguji profitabilitas, *leverage*, serta likuiditas dengan *financial distress* di perusahaan yang terdaftar BEI pada sektor makanan serta minuman selama periode 2023-2025. Kuantitatif dengan data sekunder di laporan keuangan tahunan digunakan dalam pendekatan studi. *Purposive sampling* digunakan dalam teknik sampel studi, dengan jumlah 51 perusahaan sehingga diperoleh 153 data. SPSS digunakan sebagai alat bantu dalam pengolahan data dengan menerapkan analisis regresi linear berganda. Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketiga variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,792 menunjukkan bahwa 79,2% variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen dan 20,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan manajemen, investor, dan kreditur dan penelitian selanjutnya ketika evaluasi situasi kesehatan keuangan perusahaan.

Keywords

Likuiditas; Profitabilitas; *Leverage*; *Financial Distress*

Corresponding Author

Fatimah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Indonesia; fatimahrama5@gmail.com

1. INTRODUCTION

Peningkatan intensitas kompetisi antarperusahaan di Indonesia dipicu oleh dinamika dunia usaha yang terus berkembang. Keberlangsungan operasional perusahaan ditentukan oleh kemampuan menjaga stabilitas kinerja keuangan secara konsisten. Pengelolaan sumber daya yang efektif serta pemenuhan kewajiban keuangan secara tepat menjadi elemen krusial dalam mempertahankan eksistensi usaha. Ketika penurunan kondisi keuangan berlangsung secara berkelanjutan, potensi terjadinya *financial distress* meningkat, yaitu fase kesulitan keuangan yang mendahului kebangkrutan. Oleh karena itu, identifikasi sejak tahap awal diperlukan agar manajemen mampu merumuskan keputusan strategis guna menekan kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Peran yang krusial terhadap penguatan perekonomian nasional ditunjukkan oleh sektor makanan dan minuman di Indonesia. Terjadinya kenaikan kontribusi secara berkesinambungan terhadap PDB ditunjukkan oleh industri pengolahan nonmigas. Berbagai tekanan dihadapi oleh perusahaan, meliputi lonjakan harga bahan baku, peningkatan biaya operasional, melemahnya daya beli masyarakat, inflasi, ketidakstabilan nilai tukar, serta intensitas persaingan usaha yang



semakin tinggi. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan serta melaksanakan kewajiban finansial dapat dipicu oleh keadaan tersebut, sehingga kemungkinan munculnya *financial distress* meningkat secara signifikan.

Menurut Yuliandri dan Bawono (2025), PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami penurunan penjualan sebesar 19,69% pada kuartal III tahun 2021 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dikaitkan dengan terganggunya distribusi dan melemahnya daya beli masyarakat. Begitu pula dengan penelitian Lausiri dan Nahda (2022) mencatat bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kerugian terus-menerus selama periode 2015-2020.

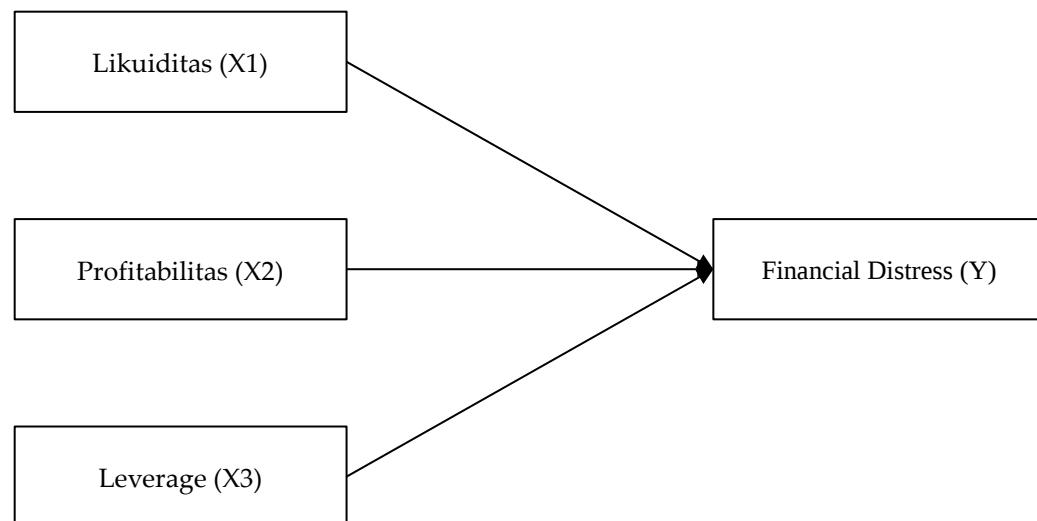
Fenomena dapat diamati melalui perkembangan laba bersih perusahaan sejumlah perusahaan menunjukkan pertumbuhan laba yang relatif stabil, sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan laba bahkan mencatat kerugian. Sebagai contoh, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) memperoleh laba sebesar Rp9.203 juta pada tahun 2023 dan menjadi rugi sebesar Rp11.152 juta pada tahun 2025. Kerugian selama periode penelitian tercatat pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI). Peningkatan laba bersih justru dicapai oleh PT Estetika Tiara Tbk (BEEF). Ketidaksamaan kondisi tersebut merefleksikan perbedaan kapabilitas antarperusahaan, sehingga potensi menghadapi *financial distress* menunjukkan tingkat yang tidak seragam. Sebagai alat deteksi awal, penilaian potensi terjadinya *financial distress* dilakukan melalui pemanfaatan analisis rasio keuangan.

Pada penelitian Sari dan Anggraeni (2025) dengan periode pengamatan 2019-2023 menegaskan bahwa *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* masih relevan untuk dikaji. Penelitian tersebut menggunakan 20 perusahaan dengan observasi dan menguji profitabilitas, *leverage*, likuiditas serta *sales growth* sebagai faktor yang berkaitan dengan *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan.

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui penggunaan aset lancar direpresentasikan oleh variabel likuiditas, yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan *financial distress*. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin kuat kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu, sehingga peluang terjadinya *financial distress* cenderung menurun. Akan tetapi, temuan penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak seragam. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* ditunjukkan oleh tingkat kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek atau likuiditas, sebagaimana dilaporkan oleh Lausiri dan Nahda (2022). Berbeda dengan temuan tersebut, ketiadaan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dari variabel likuiditas justru diungkapkan oleh Maulidya, Prihatni, dan Muliasari (2023).

Kemampuan perolehan laba dari keseluruhan aset yang dikuasai oleh perusahaan merepresentasikan profitabilitas sebagai variabel kedua. Pencapaian profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang optimal dalam pengelolaan sumber daya, sehingga perolehan keuntungan dapat ditingkatkan sekaligus risiko timbulnya kesulitan keuangan dapat ditekan. Sebaliknya, rendahnya tingkat profitabilitas menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Pengaruh terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh tingkat profitabilitas sebagaimana diungkap dalam temuan Amna dkk. (2021), Anthoni dkk. (2025), serta Sie dan Alhazami (2026).

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yang berasal dari pembiayaan utang dicerminkan oleh *leverage* perusahaan. Nilai *leverage* yang meningkat mencerminkan besarnya beban utang yang harus dipikul perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* turut mengalami kenaikan. Walaupun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Pengaruh yang ditimbulkan oleh *leverage* terhadap *financial distress* disampaikan oleh Maulidya, Prihatni, dan Muliasari (2023) sebagai faktor yang memiliki keterkaitan. Sebaliknya, ketiadaan pengaruh yang signifikan dari *leverage* terhadap *financial distress* dinyatakan oleh Lausiri dan Nahda (2022).



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Keterangan:

X₁ = Likuiditas

X₂ = Profitabilitas

X₃ = *Leverage*

$Y = \text{Financial Distress}$

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Keterkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dijadikan dasar dalam pelaksanaan pengujian terhadap *financial distress*, yang diaplikasikan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama rentang waktu 2023 sampai 2025. Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya penambahan referensi ilmiah terkait *financial distress*, sekaligus berfungsi sebagai landasan pertimbangan bagi investor, kreditur, manajemen perusahaan, serta pihak terkait lainnya dalam menilai tingkat kesehatan keuangan entitas dan menunjang ketepatan dalam proses pengambilan keputusan.

2. METHODS

2.1. Pendekatan Penelitian

Data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari pihak lain, oleh Sugiyono (2022) dikategorikan sebagai data sekunder. Sebagai landasan utama analisis, pemanfaatan data sekunder tersebut digunakan melalui penerapan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Bentuk data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2023 sampai 2025. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan terkait.

Cakupan generalisasi yang memuat unsur objek maupun subjek dengan atribut serta karakter spesifik yang telah ditentukan peneliti untuk dianalisis hingga menghasilkan simpulan disebut sebagai populasi (Sugiyono, 2022). Keseluruhan perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 ditetapkan sebagai populasi penelitian ini dengan total 84 perusahaan. Penentuan sampel penelitian melalui klasifikasi: (1) entitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2023 sampai 2025, (2) entitas yang tidak mengalami delisting, suspensi permanen,

ataupun perubahan klasifikasi sektor 2023 sampai 2025, (3) entitas yang telah menyajikan laporan tahunan secara utuh, (4) entitas yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2023-2025, serta (5) entitas yang menyusun laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Berlandaskan ketentuan tersebut, jumlah sampel yang teridentifikasi mencapai 51 perusahaan dengan akumulasi 153 data observasi.

Pemanfaatan kajian literatur serta penelusuran arsip tertulis dijadikan sebagai cara pengumpulan data pada penelitian ini. Landasan teoritis diperoleh melalui studi pustaka dengan menelusuri serta mencermati beragam rujukan yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang selaras dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan dengan menghimpun serta menelusuri data penelitian berupa laporan keuangan beserta informasi pendukung lain yang berkaitan.

2.2. Definisi Operasional Variabel

1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2022), likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini likuiditas dihitung menggunakan *Current Ratio*. Secara umum, nilai *Current Ratio* sebesar 200% atau setara dengan 2:1 dijadikan acuan untuk menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan. Rumus yang diterapkan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} \div \text{Kewajiban Lancar}$$

2. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2022), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba selama periode tertentu. Pada penelitian ini dihitung menggunakan *Return on Assets*. Nilai *Return on Assets* yang mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa pengelolaan aset perusahaan berlangsung semakin maksimal sehingga perolehan keuntungan dapat ditingkatkan secara lebih efektif. Adapun rumus *Return on Assets* yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset}$$

3. Leverage

Menurut Kasmir (2022), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel *leverage* pada penelitian ini dihitung menggunakan *Debt to Assets Ratio*. Tingginya nilai *Debt to Assets Ratio* mencerminkan besarnya porsi ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan

yang berasal dari utang, sehingga kewajiban yang harus ditanggung juga mengalami peningkatan. Rumus *Debt to Assets Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Utang} \div \text{Total Aset}$$

4. *Financial Distress*

Menurut Altman (1968), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Sebagai dasar pengukuran tingkat *financial distress*, digunakan model *Altman's Z Score* sebagai instrumen penilaiannya. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta potensi munculnya kesulitan finansial yang berujung pada kebangkrutan diidentifikasi melalui model tersebut. Perolehan nilai *Z-Score* dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Modal Kerja} \div \text{Total Aset}$$

$$X_2 = \text{Laba Ditahan} \div \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{EBIT (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)} \div \text{Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} \div \text{Total Kewajiban}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} \div \text{Total Aset}$$

Hasil perhitungan *Z-Score* dibagi menjadi tiga kategori:

Zona Aman: $Z > 2,99$ (risiko kebangkrutan rendah).

Zona Abu-abu (*Grey Area*): $1,81 \leq Z \leq 2,99$ (di posisi moderat, perlu evaluasi lanjutan).

Zona *Distress*: $Z \leq 1,81$ (indikasi potensi kebangkrutan sangat tinggi).

2.3. Teknik Analisis Data

Suatu prosedur analisis yang berfungsi untuk menelusuri keterkaitan sekaligus mengukur tingkat kontribusi dari sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linear berganda. Pemanfaatan metode tersebut diarahkan guna memperoleh gambaran mengenai pola hubungan serta besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengujian difokuskan pada penilaian dampak masing-masing variabel independen secara parsial, sekaligus pengaruh kolektif seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun bentuk persamaan model regresi yang diterapkan dirumuskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \text{Financial distress}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta_1 X_1 \dots \beta_n = \text{Koefisien regresi}$

$X_1 = \text{Likuiditas}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Leverage}$

$\varepsilon = \text{Error}$

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	153	.37	14.31	2.9080	2.69583
Profitabilitas	153	.00	.40	.0868	.07255
Leverage	153	.07	.88	.3929	.19889
Financial Distress	153	-.68	11.82	3.7447	2.37532
Valid N (listwise)	153				

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

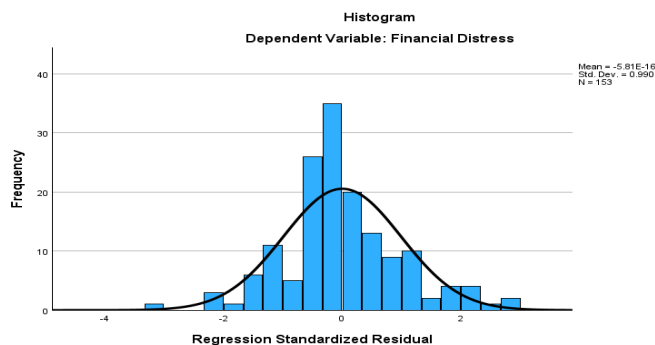
Sebanyak 153 unit pengamatan ($N=153$) tercatat sebagai keseluruhan data. Uraian hasil pengolahan statistik deskriptif pada tiap variabel disajikan:

1. Rentang terendah 0,137 hingga capaian tertinggi 14,31 dicatat likuiditas. Mean 2,9080, sementara tingkat penyebaran data yang tercermin melalui standar deviasi 2,69583. Rata-rata tersebut mengindikasikan tingkat likuiditas perusahaan berada pada angka 2,69583. Posisi standar deviasi yang sedikit berada di bawah nilai rata-rata mencerminkan bahwa sebaran data likuiditas tergolong stabil dengan tingkat variasi yang tidak tinggi.
2. Rentang terendah 0,00 sampai 0,40 diperoleh profitabilitas, dengan perolehan mean 0,0868 serta simpangan baku 0,07255. Nilai rata-rata yang berada pada posisi positif tersebut menunjukkan adanya kecenderungan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba. Besaran standar deviasi yang dibawah nilai rata-rata mencerminkan bahwa data profitabilitas memiliki tingkat penyebaran data yang relatif seragam.
3. 0,07 sampai 0,88 sebagai batas yang diperoleh, sementara mean 0,3929 disertai standar deviasi 0,19889. Proporsi pemanfaatan utang dibandingkan keseluruhan aset perusahaan direpresentasikan oleh kondisi *leverage* tersebut. 39,29% rata-rata pemanfaatan utang perusahaan tercermin melalui pengukuran DAR. Ketidakterlampauan nilai standar

deviasi terhadap nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data *leverage* cenderung seragam.

4. Nilai minimum sebesar -0,68, nilai maksimum sebesar 11,82, serta nilai rata-rata (mean) sebesar 3,7747 dan standar deviasi sebesar 2,37532, kondisi *financial distress* memperlihatkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Kategori sehat (*safe zone*) secara umum dicapai oleh perusahaan sampel, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 3,7747. Penentuan kondisi keuangan yang sehat ditunjukkan oleh hasil perhitungan metode *Altman Z-Score* dengan nilai yang melampaui 2,99. Di sisi lain, ditemukannya nilai minimum sebesar -0,68 mencerminkan beberapa perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*. Selain itu, nilai standar deviasi yang tidak melampaui nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data *financial distress* masih tergolong stabil dan tidak menunjukkan fluktuasi yang tinggi.

3.2 Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

Distribusi residual yang mendekati normal ditunjukkan oleh pola penyebaran pada grafik histogram, di mana bentuk kurva menyerupai lonceng dan terpusat di sekitar nilai nol. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa residual pada model regresi telah mengikuti distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas terhadap model regresi yang diterapkan dengan demikian dapat dinyatakan telah tercapai.

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Likuiditas	.543	1.842
	Profitabilitas	.899	1.113
	Leverage	.506	1.977

a. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Ketiadaan multikolinieritas pada penelitian ini tercermin melalui seluruh nilai tolerance pada variabel independen $> 0,1$ serta keseluruhan VIF < 5 , sebagaimana ditunjukkan oleh data tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dinilai layak untuk diterapkan.

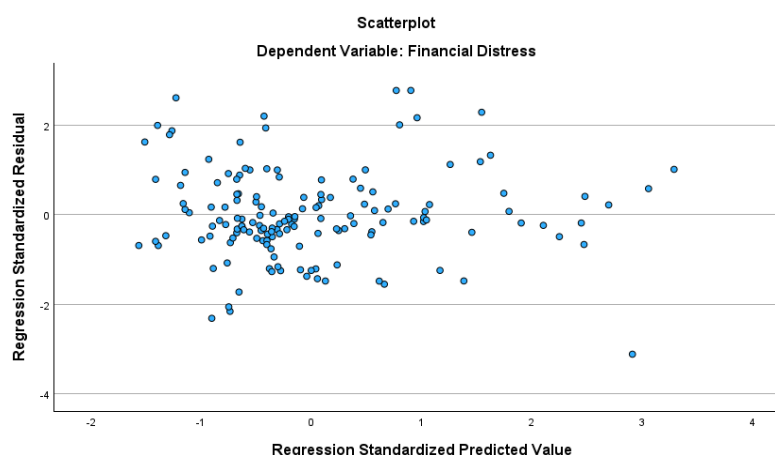
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.893 ^a	.797	.792	1.08205	.748

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas
b. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan guna menganalisis hubungan antar variabel memiliki korelasi atau kesalahan antar variabel. Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi menunjukkan *Durbin-Watson* senilai 0,748 dimana hasil ini ada di interval -2 hingga +2, yang menandakan tidak terdapat autokorelasi pada data



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keberadaan sebaran titik residual yang tidak membentuk pola teratur, dengan posisi yang tersebar pada area di atas serta di bawah nilai 0 pada sumbu Y, diperlihatkan melalui hasil interpretasi grafik scatterplot. Tidak ditemukannya pola tertentu yang bersifat tetap pada penyebaran tersebut semakin menegaskan kondisi ini. Ketidadaan indikasi pola spesifik tersebut menandakan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi heteroskedastisitas dinyatakan telah terpenuhi sehingga model layak dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

3.3. Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.314	.401	8.273	<.001	
	Likuiditas	.514	.044	.583	11.636	<.001
	Profitabilitas	6.126	1.276	.187	4.800	<.001
	Leverage	-4.060	.620	-.340	-6.544	<.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 4. Hasil Uji Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,314 + 0,514X_1 + 6,126X_2 - 4,060X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. *Financial distress* menunjukkan 3,314 diproyeksikan muncul pada kondisi likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berada pada titik nol atau tidak mengalami pergeseran, yang ditunjukkan oleh konstanta sebesar 3,314.
2. Kenaikan *financial distress* sebesar 0,514 diperkirakan terjadi akibat peningkatan likuiditas satu satuan, dengan kondisi profitabilitas dan *leverage* dipertahankan tetap, sebagaimana tercermin dari koefisien regresi likuiditas sebesar 0,514 yang berarah positif.
3. Peningkatan *financial distress* sebesar 6,126 diestimasi mengikuti kenaikan profitabilitas satu satuan, dengan likuiditas dan *leverage* berada pada keadaan tetap, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi profitabilitas sebesar 6,126 dengan arah positif.
4. Penurunan *financial distress* sebesar -4,060 diperkirakan terjadi seiring peningkatan *leverage* satu satuan, dengan likuiditas dan profitabilitas tidak mengalami perubahan. Arah hubungan yang bersifat negatif tercermin melalui nilai koefisien regresi *leverage* sebesar -4,060.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	683.151	3	227.717	194.492	<.001 ^b
	Residual	174.454	149	1.171		
	Total	857.605	152			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Tabel 5. Hasil Uji F

Nilai F hitung 194,492 dan nilai sig <0,001 dengan uji F. Nilai sig <0,05 Ha diterima. Dengan demikian, fit dari model regresi yang digunakan dapat terverifikasi. Secara kolektif, pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh variabel profitabilitas, *leverage* serta likuiditas.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.797	.792	1.08205

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas
b. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 6. Model Summary

Sebesar 79,2% kemampuan penjelasan terhadap variasi *financial distress* ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* pada *Model Summary* 0,792, sehingga kontribusi dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* menjadi penentu utama dalam model tersebut. Sementara itu, sisa sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam studi.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.314	.401		8.273
	Likuiditas	.514	.044	.583	11.636
	Profitabilitas	6.126	1.276	.187	4.800
	Leverage	-4.060	.620	-.340	-6.544

a. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 7. Hasil Uji t

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel tersebut, dapat dirumuskan:

1. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan 0,514 dengan signifikansi <0,001 koefisien regresi. Nilai sig < 0,05 menunjukkan H1 diterima. Hal ini menunjukkan hasil positif pada *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan Zelika dan Nyale (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan semakin

tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan maka tingkat prediksi *financial distress* juga semakin meningkat.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan hasil 6,126 dengan signifikansi $<0,001$. Nilai $\text{sig} < 0,05$ menunjukkan H2 diterima. Hal ini menunjukkan hasil positif pada *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan Sie dan Alhazami (2026) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki daya tahan lebih kuat sehingga nilai *Z-Score* meningkat.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien regresi sebesar -4,060 dengan tingkat signifikansi $<0,001$. Angka signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa H3 diterima. Dengan demikian, pengaruh negatif yang signifikan dari *leverage* terhadap *financial distress* telah terverifikasi. Hasil ini sejalan dengan Tegar, Ira, Suryo dan Slamet (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tingginya *leverage* dapat mengirimkan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan, terutama kreditur dan investor.

4. CONCLUSION

Pengolahan serta pengujian terhadap variabel-variabel pada penelitian ini, maka simpulan beserta rekomendasi dapat dirumuskan:

4.1 Kesimpulan

1. Adanya dampak yang memiliki tingkat signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI 2023 sampai 2025, secara parsial dipengaruhi oleh likuiditas sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

2. Ditemukannya pengaruh dengan tingkat signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI 2023 sampai 2025, secara parsial ditentukan oleh profitabilitas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Teridentifikasinya pengaruh yang bersifat signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI dengan 2023 sampai 2025, secara parsial dipicu oleh *leverage* sebagaimana dibuktikan melalui hasil penelitian.
4. Dampak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2023 sampai 2025 ditunjukkan secara kolektif oleh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berdasarkan hasil pengujian simultan.

4.2. Saran

1. Peningkatan ketepatan hasil penelitian dianjurkan melalui perpanjangan rentang waktu pengamatan oleh peneliti berikutnya, sehingga keluaran analisis yang dihasilkan menjadi lebih presisi.
2. Penambahan faktor penjelas lain disarankan untuk penelitian selanjutnya, dengan memasukkan variabel independen seperti aktivitas, *sales growth*, ukuran perusahaan (*firm size*), arus kas (*cash flow*), serta tata kelola perusahaan guna memperkaya model yang digunakan.
3. Peneliti berikutnya dianjurkan untuk menerapkan pendekatan pengukuran *financial distress* lainnya selain penggunaan model *Altman Z-Score* sebagai metode analisis.
4. Penelitian selanjutnya dapat memperlebar ruang lingkup objek yang dikaji melalui keterlibatan perusahaan dari sektor industri berbeda, sehingga cakupan penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan makanan dan minuman.

REFERENCES

- Amna, L. S., Aminah, Khairudin, Soedarsa, H. G., & Pribadi, H. K. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(2), 88-99. <https://doi.org/10.36448/jak.v12i2.2154>

- Anthoni, F. G., Rahmi, S., Rahmawati, N., & Nurhuda. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 21(1). <https://doi.org/10.37301/jkaa.v21i1.158>
- Cahyadi, A. W., & Noeraini, A. A. (2025). Pengaruh likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. *EMaBi: Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(1).
- Lausiri, N., & Nahda, K. (2022). Pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(5), 219-234.
- Maulidya, P., Prihatni, R., & Muliarsari, I. (2023). Pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(2), 526-539. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.12>
- Rangga, T. D., Hapsari, I., Santoso, S. B., & Santoso, S. E. B. (2025). Pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan sudut pandang profitabilitas sebagai moderasi. *Al-Muamalat: Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah*, 10(1), 29-48. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v10i1.10703>
- Sari, A.M., & Anggraeni, D. (2025). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Sie, S. S., & Alhazami, L. (2026). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap *financial distress* (Studi kasus pada perusahaan Indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024). *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 3(1), 298-313.
- Theoprata, S. E., & Bangun, N. (2025). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 7(3), 1055-1063. <https://doi.org/10.24912/jpa.v7i3.34322>
- Widhayoga, Y.C.B., & Yuniar, S.M. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* (Studi empiris pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 200-212. <https://doi.org/10.58890/jkb.v13i2.101>
- Yuliandri, A., & Bawono, A. D. B. (2025). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(2).
- Zelika, A., & Nyale, M. H. Y. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3). 5196-5210. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9261>

